

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS

Nur Wahidin Ashari¹, Muhammad Ilyas², Rachmat Fajar Halim³

Universitas Cokroaminoto Palopo^{1,2,3}

Email: nurwahidinashari@uncp.ac.id¹, muhammadilyas@uncp.ac.id²,

rachmatfh123@gmail.com³

Abstrak. Dalam dunia Pendidikan, selain memiliki kecerdasan intelektual siswa juga diharapkan memiliki tingkat kecerdasan emosional yang stabil. Kecerdasan emosional memiliki berperan penting dalam proses pemenuhan kemampuan pemecahan masalah matematis. Siswa dengan kecerdasan emosional stabil akan lebih mampu untuk mengontrol diri, mengelola stress, dan mengatasi tantangan khususnya dalam memecahkan masalah matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP di Kota Palopo dengan subjek adalah siswa kelas VIII. Jenis penelitian yang digunakan adalah ex post facto dimana data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes tertulis dan pengisian kuesioner. Hasil penelitian ini adalah kecerdasan emosional siswa berada pada kategori sedang dengan rata-rata hasil tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berada pada kategori sedang. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematikanya begitupun sebaliknya.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosional, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis

Abstract. In the world of education, in addition to having intellectual intelligence, students are also expected to have a stable level of emotional intelligence. Emotional Intelligence has an important role in the process of fulfilling mathematical problem solving abilities. Students with stable emotional intelligence will be better able to control themselves, manage stress, and overcome challenges, especially in solving math problems. This study aims to determine the effect of emotional intelligence on mathematical problem solving abilities. This research was conducted at a junior high school in Palopo City with the subject being students of class VIII. This type of research is ex post facto where the data in this study were obtained through a written test and filling out a questionnaire. The results of this study were the students' emotional intelligence was in the medium category with the average test results of students' mathematical problem solving abilities being in the medium category. There is an effect of emotional intelligence on students' mathematical problem solving abilities, meaning that the higher the students' emotional intelligence, the higher their mathematical problem solving abilities and vice versa.

Keywords: Emotional Quotient, Mathematical Problem Solving Abilities

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu hal penting dalam memajukan suatu bangsa. Salah satu tolak ukur suatu bangsa yang maju dapat dilihat dari kualitas pendidikan masyarakatnya. Pendidikan dipandang sebagai sesuatu untuk membuat masyarakat menjadi sumber daya manusia (SDM) yang unggul sehingga dapat mengikuti perkembangan zaman. Melalui pendidikan, seseorang dapat mengembangkan daya pikirnya dan memperoleh pengetahuan yang mendasari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pendidikan adalah proses komunikasi dua arah antara pendidik dan siswa baik dalam lingkungan formal maupun non formal. Menurut Depdiknas (2003) undang-undang no 20 tahun 2003 mengenai sistem pendidikan nasional, pendidikan merupakan sebuah usaha yang sadar yang direncanakan untuk membangun suasana dalam belajar dan proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengembangkan potensi yang ada dirinya agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang

diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan hal tersebut, kemajuan kualitas pendidikan menjadi prioritas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu yang wajib bagi semua manusia tanpa terkecuali, pendidikan adalah suatu proses pengusahaan yang dilakukan untuk menambah kemampuan dalam pengetahuan, jasmani, rohani dan akhlak sehingga manusia menjadi orang yang berkualitas.

Seiring berkembangnya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi para ahli mengembangkan cara yang efektif dalam belajar yang memudahkan siswa dalam menerima materi yang dibawakan. Baik dalam bentuk pembelajaran, pendekatan, metode, strategi, teori belajar dan sebagainya. pelajaran yang mendasari perkembangan IPTEK adalah Matematika. Sehingga matematika merupakan ilmu yang harus dikuasai oleh siswa. Pelajaran matematika sangat erat berkaitan dengan mata pelajaran yang lainnya. Oleh sebab itu, siswa harus wajib berkemampuan pemecahan masalah dalam penyelesaiannya pada masalah matematika. Kemampuan tersebut juga dapat meningkatkan kemampuan pikir, mengingat, memahami, dan mengkaitkan materi satu dengan lainnya. Dengan menggunakan kemampuan tersebut juga siswa lebih mudah dalam menyelesaikan masalah matematika.

Matematika merupakan suatu ilmu yang berperanan penting pada pendidikan (Queen of science). Hal ini dapat diketahui, pelajaran matematika dalam pelaksanaan pendidikan diajarkan dalam berbagai jenjang dari jenjang pendidikan dasar sampai ke jenjang pendidikan tinggi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa matematika adalah anugrah dari Tuhan yang Maha Esa berupa ilmu pengetahuan yang universal dan khas, matematika bersifat eksak dan bernilai pasti dengan objek abstrak yang meliputi prinsip, yang ada hubungannya dengan suatu simbol-simbol dan bilangan, konsep juga serta operasi.

Saat ini, pembelajaran tidak hanya diarahkan kepada Intelligence Quotient (IQ) atau kecerdasan intelektual siswa, namun perlu ditambah dengan Emotional Quotient (EQ) atau kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional merupakan potensi mengenali diri sendiri dan oranglain agar bisa memperlakukan diri dalam situasi sekitar dan juga dapat mengendalikan diri sendiri, sehingga mampu mengatur setiap aksi dan reaksi secara terkontrol melalui pengendalian diri, semangat, ketekunan, dan kepribadian yang baik dan sopan yang membawanya kepada kesuksesan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari, termasuk dalam pembelajaran.

Menurut (Ilyas, Ma'rufi & Fitriani, 2014) menyatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang berinovasi yang bersinergi dengan tim kerja untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok secara bersama-sama; keterampilan kecerdasan emosional seseorang menyangkut keterampilan dalam mengelola diri dan orang lain; keterampilan sosial kecerdasan emosional sebagai keterampilan dalam mengelola hubungan kerja dan interaksi dalam dinamika kehidupan lainnya. Hal ini, seseorang tidak cukup hanya memiliki perasaan tapi dituntut juga untuk belajar mengakui, menghargai perasaan diri sendiri, perasaan orang lain dalam menerima pendapat dengan baik dan tepat. Dalam keadaan normal, aktivitas rutin emosi seseorang tidak dapat dicermati. Namun emosi dapat muncul dan dicermati dari ekspresi wajah, tekanan suara, mimik muka, bahasa tubuh. Ekspresi emosi ini, dapat dilihat ketika terjadi hubungan dengan orang lain dan saling membutuhkan satu dengan yang lainnya.

Menurut (Ilyas & Salwah, 2016), faktor kecerdasan emosional telah diakui oleh para psikolog sebagai salah satu faktor penentu kesuksesan seseorang dalam berbagai aspek kehidupannya. Secara hakiki karakter berkembang menyatu dengan ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tumbuh dalam diri mahasiswa dalam bentuk perilaku yang dinamakan kompetensi melalui proses pembelajaran. Kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai sebagai kinerja yang berpengaruh terhadap peran, perbuatan, prestasi serta pekerjaan seseorang yang teramati sebagai produk belajar. Kecerdasan emosional dan keterampilan sosial

sebagai pembangun karakter. Kecerdasan emosional dapat diajarkan, juga dapat dilatihkan dan ditingkatkan pada setiap tahap perkembangan anak melalui proses pendidikan.

Berdasarkan uraian diatas dapat dikatakan bahwa Kecerdasan Emosional adalah suatu kemampuan peserta didik untuk mengelola dan mengendalikan pikirannya dalam pembelajaran sehingga mampu membuat keputusan yang baik dalam beraksi. Siswa dengan kecerdasan emosional stabil mampu mengontrol diri, tidak emosi, dan tidak stress Ketika dihadapkan dalam suatu masalah, dalam hal ini adalah masalah matematis.

Menurut Elvira (2019) Kemampuan pemecahan masalah kemungkinan kuat hubungannya pada kecerdasan emosional siswa dalam memecahkan masalah, sebab kecerdasan emosional pada siswa pada penyelesaian soal akan berpengaruh pada prestasinya. Menurut Jatisunda (2017) dalam membentuk kemampuan memecahkan masalah siswa latihan berpikir matematis saja tidak cukup, tetapi juga butuh didampingi kemampuan kecerdasan emosional yang baik melalui proses memecahkan permasalahan agar dapat menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupan nyata. Kemampuan pemecahan masalah kemungkinan kuat dengan kecerdasan emosional siswa pada pemecahan masalah, karena kecerdasan emosional yang dimiliki siswa dalam pemecahan masalah akan mempengaruhi prestasi siswa di sekolah.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah ex post facto atau disebut juga penelitian after the fact. Ex post facto adalah metode penelitian yang menunjukkan bahwa perlakuan pada variabel bebas sudah dilakukan sebelumnya, sehingga tidak perlu memberi perlakuan lagi, tinggal melihat efeknya pada variabel terikat. Desain penelitian antara variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

$$X \rightarrow Y$$

Keterangan:

X : Kecerdasan emosional

Y : Kemampuan pemecahan masalah matematika

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu SMP di kota Palopo dengan subjek penelitian sebanyak 87 orang siswa kelas VIII. Instrumen dalam penelitian ini adalah tes dan non tes, dimana data kecerdasan emosional diperoleh dengan menggunakan instrumen angket/koesioner keerdasam emosional sebanyak 40 utir pernyataan dan data kemampuan pemecahan masalah diperoleh dengan menggunakan instrumen tes berupa soal sebanyak 4 butir berbentuk uraian.

Angket kecerdasan emosional dalam penelitian ini akan digunakan Skala Likert 4-titik yaitu Skala Likert yang dimodifikasi dengan menghilangkan jawaban tengah. Alasan menggunakan skala likert 4-titik adalah untuk mengatasi kecenderungan responden memilih jawaban aman atau jawaban yang ragu-ragu sebagaimana yang dikatakan (Jumarniati, 2015) bila terdapat pilihan tengah maka responden cenderung akan memilihnya sehingga menyebabkan data perbedaan antar responden kurang informatif.

Penentuan kategorisasi angket kecerdasan emosional dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Uji normatif pengkategorian angket kecerdasan emosional

| No | Rentan Normal | Kategori |
|----|----------------------------------|---------------|
| 1. | $x \geq M + 1,5 SD$ | Sangat Tinggi |
| 2. | $M + 0,5 SD \leq x < M + 1,5 SD$ | Tinggi |
| 3. | $M - 0,5 SD \leq x < M + 0,5 SD$ | Sedang |
| 4. | $M - 1,5 SD \leq x < M - 0,5 SD$ | Rendah |
| 5. | $M - 1,5 SD \geq x$ | Sangat Rendah |

Sumber: (Azwar, S. 2012)

Keterangan:

M : Mean

SD : Standar Deviasi

Selanjutnya untuk mencari besarnya persentase digunakan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Frekuensi

N : Jumlah Sampel

Adapun kriteria pemberian skor untuk setiap indikator kemampuan pemecahan masalah matematika siswa seperti pada tabel berikut:

Tabel 2. Rubrik Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah

| Indikator pemecahan masalah | Keterangan | Skor |
|----------------------------------|---|------|
| Memahami masalah | Tidak mampu memahami masalah sama sekali (Jawaban kosong) | 0 |
| | Tidak mampu menuliskan informasi informasi yang relevan dalam masalah | 1 |
| | Menuliskan informasi informasi yang relevan dalam masalah tidak lengkap | 2 |
| | Mampu menuliskan informasi informasi yang relevan dalam masalah | 3 |
| Menyusun Rencana Penyelesaian | Tidak ada Rencana/ Rumus yang ditulis | 0 |
| | Rencana/ Rumus yang ditulis Salah | 1 |
| | Rencana/ Rumus yang ditulis benar tapi belum lengkap/ memungkinkan jawaban salah | 2 |
| | Menuliskan rencana/rumus yang tepat | 3 |
| Menjalankan Rencana Penyelesaian | Tidak Menjalankan Rencana Penyelesaian | 0 |
| | Ada penyelesaian, tetapi prosesdurnya atau rumus yang digunakan salah | 1 |
| | Menggunakan prosedur tertentu yang benar tetapi perhitungan salah/ kurang lengkap | 2 |
| | Menjalankan Rencana Penyelesaian yang benar dan menghasilkan jawaban yang benar | 3 |
| Memeriksa Hasil | Tidak ada kesimpulan sama sekali | 0 |
| | Menuliskan kesimpulan yang kurang tepat | 1 |
| | Menuliskan kesimpulan dan melakukan pengecekan terhadap proses dengan tepat | 2 |

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sebesar 2,32% siswa berada pada kategori sangat tinggi berarti siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang sangat tinggi, kategori tinggi 27,90% yang berarti siswa tersebut memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi, kategori sedang sebesar 46,51% yang berarti siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang sedang, kategori rendah sebesar 18,60% yang berarti siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan sisanya berada pada kategori sangat sebesar 4,65% yang berarti

siswa tersebut memiliki kecerdasan emosional yang sangat rendah. Jadi dapat disimpulkan sebagian besar siswa memiliki tingkat kecerdasan emosional yang sedang.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kategori sangat tinggi sebesar 11,62%, kategori tinggi dengan persentase 37,20%, kategori sedang dengan persentase sebesar 11,62%, dan kategori rendah dengan persentase sebesar 27,90% serta kategori sangat rendah dengan persentase sebesar 13,95%. Dengan demikian dapat disimpulkan sebagian besar siswa memiliki tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika yang beragam.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana yaitu untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil analisis sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil uji regresi sederhana antara kecerdasan emosional (X) terhadap kemampuan pemecahan masalah (Y)

| Coefficients ^a | | | | |
|-----------------------------|---------|------------|--------|------|
| Unstandardized Coefficients | | | | |
| | B | Std. Error | T | Sig. |
| (Constant) | -76,558 | 48,908 | -1,565 | ,125 |
| Kecerdasan emosional | 1,241 | ,438 | 2,831 | ,007 |

a. *Dependent Variable:* Pemecahan masalah

Berdasarkan data analisis penelitian diatas dapat dilihat nilai Sig. = 0,007 < 0,05, yang berarti H1 diterima dan bermakna bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Selanjutnya dilihat dari data diatas nilai didapat thitung = 2,831, lalu dibandingkan dengan nilai ttabel. Cara menentukannya yakni $(\frac{\alpha}{2}; n - k - 1)$ dimana $\alpha = 5\%$, $n = 43$, $k = 2$ maka (0,025;40) didapat nilai ttabel sebesar 2,02108, maka nilai thitung > ttabel atau 2,831 > 2,02108 sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional dengan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

Berdasarkan data analisis diatas, untuk melihat persamaan regresi sederhananya dapat dilihat pada kolom B, diperoleh a = (-76,558), bX1 = 1,241 sehingga didapat persamaan regresi sederhananya adalah:

$$Y = -76,558 + 1,241X_1$$

Selanjutnya dilakukan pengujian untuk mengetahui besar pengaruh yang diberikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Dengan hasil pengujian sebagai berikut.

Tabel 4. Tabel model summary

| Model Summary ^b | | | |
|----------------------------|--------------------|----------|---------------|
| Model | R | R Square | Durbin-Watson |
| 1 | 0,404 ^a | 0,164 | 0,164 |

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan emosional
 b. *Dependent Variable:* Kemampuan pemecahan masalah

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, diketahui bahwa nilai *R Square* adalah 0,164 yang berarti bahwa pengaruh yang diberikan kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa sebesar 16,4%, sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Menurut Goleman (Kalsum, dkk, 2018), keberhasilan pada hidup individu hanya disumbang sekitar 20% dari kecerdasan intelektual, dan sisanya ditentukan oleh potensi seseorang dalam berhubungan, motivasi diri, dan kemampuan pengendalian perasaan atau yang lebih dikenal dengan kecerdasan emosional. seseorang yang memiliki kecerdasan emosional baik, mereka bisa memfokuskan diridalam mempelajari pelajaran, sedangkan seseorang yang memiliki kecerdasan emosional sedang akan cukup bisa memfokuskan diridalam mempelajari pelajaran. Selebihnya untuk seseorang yang memiliki kecerdasan emosional rendah cenderung sulit bisa memfokuskan diridalam mempelajari pelajaran.

Siswa yang memiliki kemampuan pemecahan masalah yang tinggi biasanya mampu menyelesaikan soal-soal yang diberikan meskipun sulit, sedangkan siswa dengan kemampuan pemecahan masalah sedang biasanya cukup dalam menyelesaikan permasalahan atau soal-soal yang diberikan, selebihnya untuk siswa dengan kemampuan pemecahan masalah yang rendah cenderung mengharapkan bantuan orang lain karena merasa kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal yang memerlukan kemampuan pemecahan masalah. Berdasarkan hal tersebut dalam menyelesaikan masalah memerlukan konsentrasi disertai ketelitian dan kesabaran dalam mengerjakan soal-soal.

Pengaruh yang positif menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa memiliki kecenderungan yang sama, yaitu jika kecerdasan emosional akan meningkat maka kemampuan pemecahan masalah matematika naik. Jadi dapat disimpulkan semakin tinggi nilai kecerdasan emosional seseorang maka akan semakin baik kemampuan pemecahan masalah karena terdapat hubungan antara keduanya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian terdahulu oleh Elvira, N. (2019) yakni dengan hasil penelitian pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa SMP Muhammadiyah 47 sunggal, senada pula dengan penelitian relevan yakni Titi Shokhifatul, K. (2020) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yaitu sebesar 35,7% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan dasar yang harus dikuasai oleh siswa, kemampuan pemecahan masalah tidak hanya digunakan dalam menjawab soal soal tetapi bisa dijadikan bekal untuk mengatasi masalah -masalah di masyarakat atau di kehidupan sehari-hari. Mempelajari pemecahan masalah didalam matematika, para siswa akan mendapatkan cara-cara berpikir, kebiasaan tekun, keingintahuan serta kepercayaan diri didalam situasi-situasi tidak biasa, sebagaimana situasi yang akan mereka hadapi diluar ruang kelas matematika, di kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, menjadi seorang pemecah masalah yang baik bisa membawa manfaat-manfaat besar.

National Council of Teachers of Mathematics (2000) menyebutkan bahwa memecahkan masalah bukan saja merupakan suatu sasaran belajar matematika, tetapi sekaligus merupakan alat utama untuk melakukan belajar itu. Oleh karena itu, kemampuan pemecahan masalah menjadi fokus pembelajaran matematika disemua jenjang, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Lebih spesifik Sumarmo (2005) mengartikan pemecahan masalah sebagai kegiatan menyelesaikan soal cerita, menyelesaikan soal yang tidak rutin, mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari atau keadaan lain, dan membuktikan, menciptakan atau menguji konjektur. Berdasarkan pengertian yang dikemukakan sumarno tersebut, dalam pemecahan masalah matematika tampak adanya kegiatan pengembangan matematika (mathematical power) terhadap siswa.

Sedangkan pemecahan masalah menurut Polya dalam Yosepa, (2001), merupakan suatu cara belajar yang dianggap sangat efisien dalam usaha untuk mencapai tujuan pengajaran. Proses belajar melalui pemecahan masalah bertolak pandangan bahwa siswa sebagai subjek dan objek dalam belajar yang mempunyai kemampuan untuk memecahkan masalah mereka

sehingga siswa termotivasi untuk belajar keras. Pemecahan masalah sebagai suatu usaha mencari jalan keluar dari suatu kesulitan guna mencapai suatu tujuan yang tidak begitu mudah segera dapat dicapai dan menggaris bawahi bahwa “untuk pemecahan masalah yang berhasil selalu disertakan upaya-upaya khusus yang dihubungkan dengan jenis-jenis persoalan sendiri serta pertimbangan-pertimbangan mengenai isi yang dimaksud”. Konsep-konsep dan aturan-aturan harus sintesis menjadi bentuk-bentuk kompleks yang baru agar siswa dapat menghadapi situasi-situasi masalah yang baru, jadi pemecahan masalah adalah kemampuan siswa untuk menyelesaikan pertanyaan yang menantang yang tidak dapat dipecahkan oleh prosedur rutin yang sudah diketahui siswa.

Berdasarkan paparan diatas bahwa kecerdasan emosional serta indikator pemecahan masalah memiliki hubungan logis yang erat satu sama lain. Dalam hal ini kecerdasan emosional dapat membangun pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal. Jika setiap masalah membutuhkan pemecahan masalah maka hal ini akan memudahkan siswa dalam membangun pemecahan masalah, sebab pemecahan masalah disusun secara hirarki dari indikator memahami masalah, merencanakan masalah, melakukan rencana pemecahan, dan melihat kembali.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan bahwa

1. Kecerdasan emosional siswa berada pada kategori sedang
2. Kemampuan pemecahan masalah matematika siswa berada pada kategori sedang
3. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, artinya semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi juga kemampuan pemecahan masalah matematikanya begitupun sebaliknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Elvira, N. (2019). *Pengaruh kecerdasan emosional dan self-efficacy terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika pada siswa smp muhammadiyah 47 sunggal t.p 2019/2020 skripsi*. Universitas Muahmmadiyah Sumatra Utara.
- Ilyas, M., Ma'rufi, & Fitriani A. (2014). *Pembelajaran Matematika Berbasis Kooperatif dengan Mempertimbangkan Kecerdasan Emosional Siswa SMA*. *Prosiding Seminar Nasional Universitas Cokroaminoto Palopo*. Halaman 28 dari 464. 4, 28–36.
- Ilyas, M dan Salwah. (2016). *Pengembangan model pembelajaran mbs dengan cara individu dan kelompok kecil berbasis karakter mempertimbangkan kecerdasan emosional*. 3, 8–17.
- Jatisunda, M.G. (2017). *Hubungan Self Efficacy Siswa SMP Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis*. *Jurnal THEOREMS (The Original Research Of Mathematic)*, 1(2), 24-30.

- Jumarniati. (2015). Pengaruh Motivasi Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kreativitas Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas X se Kecamatan Biringkanaya Kota Makassar. Universitas Negeri Makassar.
- Kalsum, Umi dkk. 2018. Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Fisika Siswa Kelas IX SMP Negeri 24 Banjarmasin. Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika. Vol. 2 No. 2
- National Council Of Teachers Of Mathematic (NCTM). 2000. Priciple and Standarts For School Mathematics. NCTM.
- Nuraini, S. (2014). Identifikasi tingkat kemampuan berfikir kreatif siswa dalam memecahkan masalah matematika materi fungsi kuadrat Using multiply solusi tugas (MST). Jurnal ilmiah pendidikan matematika 3(3)
- Sumarmo. (2005). Suatu Alternatif Pengajaran Untuk Meningkatkan Pemecahan Masalah Matematika pada Guru dan Siswa SMA. Laporan Hasil Penelitian FMIPA IKIP Bandung. Bandung.
- Titi Shokhifatul, K. (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosonal Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Mateatika Siswa Kelas Vii Mts Ma'arif Nu Kaligiri Kecamatan Sirampog Kabupaten Brebes Tahun Pelajaran 2019/2020 (Doctoral disertation, IAIN Purwokerto).
- Yosepa, R. (2001). Diagnosis Kesalahan Siswa Dalam Menyelesaikan Soal Matematika Berdasarkan Teori G. Polya. Skripsi tidak diterbitkan. Bandung: FMIPA Universitas Pendidikan Indonesia.